

Analysis of Character Values in The Poerty of “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” and “Sebuah Jaket Berlumur Darah”

Mararti, Anis Hidayah, Dwi Indah Suryani, Rika Prima Santi, Adellia Isfara Nanjar
Dewi, Ningrum Rahmawati

Universitas Sebelas Maret
marartimawar@student.uns.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

The facts show that there is a decline in the character of the nation due to globalization. Therefore, a study was conducted to analyze the character values in the poems "There is a Child Asking His Father" and "A Jacket with Blood" by Taufik Ismail. This article aims to describe and explain, namely (1) To analyze the values of the characters implied in Taufik Ismail's "There's a Child Asking His Father" and (2) To analyze the character values implied in Taufik Ismail's "A Jacket with Blood". This study uses a literature review research method. The source of this research data is a collection of poetry by Taufik Ismail published by PT Cakrawala Budaya Indonesia. Data collection techniques using content analysis techniques. Validation of the data used is triangulation of sources and theories based on expert opinion. The results show the character values contained in the poems "There is a Child Asking His Father" and "A Jacket with Blood" by Taufik Ismail, namely: religious, social care, hard work, struggle, solidarity, never give up, enthusiasm, loyalty, willing to sacrifice and bravery.

Keywords: *character education, character values, poetry*

Abstrak

Fakta menunjukkan terjadi penurunan karakter bangsa karena globalisasi. Sebab itu, sebuah penelitian dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan yaitu (1) Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang tersirat dalam “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” karya Taufik Ismail dan (2) Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang tersirat dalam karya “Sebuah Jaket Berlumur Darah” Taufik Ismail. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya Taufik Ismail yang diterbitkan oleh PT Cakrawala Budaya Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis isi. Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teori berdasarkan pendapat para ahli. Hasil memperlihatkan nilai karakter yang terdapat dalam puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail, yaitu : religius, peduli sosial, kerja keras, perjuangan, solidaritas, pantang menyerah, semangat, kesetiaan, rela berkorban dan keberanian.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, nilai karakter, puisi*



PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mendorong terjadinya perubahan standar kompetensi lulusan yang dihasilkan melalui proses pembelajaran. Rokhmaniyah (2018) menyatakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 terbaru harus memuat 5 M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan), 4 C (*creative, critical thinking, komunikative, collaborative*), literasi, PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), HOTS (berpikir logis, kritis, reflektif, metakognitif, dan kreatif untuk menuju berpikir tingkat tinggi). Literasi dan PPK merupakan salah satu muatan dalam kurikulum 2013 yang diimplementasikan melalui pembiasaan dan penguatan karakter di sekolah. Bangsa yang berdaulat dan bermartabat menuntut karakter masyarakat yang kuat dan berdaya saing tinggi. Menurut Rokhmaniyah (2018) istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani, *karasso* berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti halnya sidik jari. Menurut Samrin (2016) karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Pusat Bahasa menyatakan karakter diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak (Samrin, 2016). Kemdikbud menyatakan berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Rokhmaniyah, 2018).

Penanaman karakter harus dilakukan sejak dini pada generasi muda sebab merekalah yang akan meneruskan perjuangan panjang estafet kepemimpinan yang menjadi tonggak kemajuan bangsa. Jika generasi muda kurang memahami potensi, kekayaan dan karakter luhur bangsa sangat dipastikan mereka akan membawa bangsa pada ujung tombak kehancuran. Melakukan penanaman karakter pada generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui seni. Menurut Rokhmaniyah (2018) membangun karakter anak-anak bangsa dapat dilakukan dengan berbagai seni, baik seni musik, seni tari, seni lukis dan seni sastra.

Dari berbagai jenis kesenian yang digunakan untuk penanaman karakter seni sastra menduduki posisi teratas sebab kesenian ini memuat banyak ajaran budi pekerti, kepahlawanan, perjuangan, sosial bermasyarakat, keagamaan, cinta tanah air yang tersirat dalam setiap kalimatnya. Khususnya melalui puisi banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan pada generasi muda untuk mendapatkan karakter ideal sesuai harapan demi mewujudkan generasi emas yang membawa Indonesia maju.

Kamus Poerwadarminto menyatakan nilai (*value*) diartikan sebagai taksiran, harga sesuatu, angka, skor, kadar, mutu, sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan (Rokhmaniyah, 2018). Masyarakat tidak bisa lepas dari nilai sebab dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari selalu menuntut adanya pemenuhan nilai sebagai sebuah standar ideal untuk mengukur sesuatu yang dianggap baik atau buruk.

Wedhaswary (2014) menyatakan dalam nawa cita atau sembilan program prioritas Presiden RI periode 2014-2019, yaitu nawa cita ke-8 menyebutkan :

“Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.”

Rokhmaniyah (2018) menyatakan nawa cita ini dikenal dengan program Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental. Kemdikbud menyebutkan ada lima nilai karakter utama sebagai prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Masing-masing nilai karakter ini memiliki muatan aspek yang berbeda-beda. Rokhmaniyah (2018) menyatakan nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi yaitu *hablu minallah/ relasi dengan Tuhan yang Maha Esa, hablu mina annas/relasi dengan sesama manusia, hablu mina*

alam/relasi dengan lingkungan. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Nilai karakter gotong royong adalah perilaku semangat kerja sama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku upaya menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya, memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan ahlak (Dalimunthe, 2015). Dalam mewujudkan pendidikan karakter dibutuhkan strategi pelaksanaan pendidikan, menurut Hasanah (2016) strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yaitu pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian dan penegak aturan.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat di implementasikan melalui penerapan dan pelaksanaan nilai-nilai karakter yang sudah ditentukan ke dalam pembelajaran langsung berupa peringatan, anjuran atau sanksi yang diberikan oleh guru pada setiap siswa supaya senantiasa mengingat nilai tersebut atau mengintegrasikan nilai tersebut pada mata pelajaran yang berarti nilai tersebut menjadi bagian yang integral atau satu bagian dari mata pelajaran dengan cara mengemas bahan-bahan atau materi ajar dengan penyertaan nilai-nilai karakter. Kampanye pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru di dengar sebab para penyair tempo dulu sudah menuliskan karya-karya hebat mereka yang memuat banyak nilai karakter. Artikel ini mendeskripsikan hasil analisis penanaman karakter melalui puisi angkatan 1966 yang berjudul “Ada Bertanya Pada Bapaknya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra berisi kalimat-kalimat singkat yang bermakna dalam. Luxemburg mengatakan puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni (Rokhmaniyah, 2018). Perbedaan puisi dengan karya sastra lain seperti cerpen atau novel adalah puisi terdiri dari bait-bait sementara cerpen atau novel terdiri dari paragraf. Rokhmaniyah (2018) menyatakan puisi terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer. Wiyatmi (2013) menyatakan puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain matera, pantun, talibun, syair, dan gurindam. Wahyuni menyatakan puisi baru dibedakan menjadi ode, epigram, romance, elegi, satire dan balada (Meilati, 2016). Welianto (2020) menyatakan puisi kontemporer dibagi menjadi tiga yaitu mantra, mbeling dan konkret.

Puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” memiliki nilai-nilai karakter yang sangat tinggi. Kedua puisi tersebut sangat bagus dijadikan bahan ajar untuk penanaman nilai-nilai karakter. Karenanya kedua puisi ini sangat penting dianalisis, ditelaah dan diambil makna-makna tersirat di dalamnya yang nanti dapat di adaptasikan pada kehidupan siswa di semua lingkungan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut : (1) Nilai-nilai karakter apakah yang tersirat dalam puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” karya Taufik Ismail untuk meningkatkan pengembangan karakter peserta didik?; (2) Nilai-nilai karakter apakah yang tersirat dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail untuk meningkatkan pengembangan karakter peserta didik? Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang tersirat dalam “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” karya Taufik Ismail dan (2) Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang tersirat dalam karya “Sebuah Jaket Berlumur Darah” Taufik Ismail.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Penelitian pustaka ini berusaha menggali dan mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang tersirat dalam puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail yang nantinya dapat digunakan untuk menambah pengembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran. Nazir menyatakan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Syafitri, 2018). Sumber data penelitian ini adalah puisi berjudul “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” dan “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis setiap bait puisi sehingga menghasilkan kata-kata indah yang selanjutnya dimaknai berdasarkan KBBI kemudian dilakukan penafsiran terhadap nilai-nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Karakter dalam Puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” karya Taufik Ismail

Puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa di ambil untuk dianalisis yang selanjutnya bisa diimplementasikan pada pembelajaran. Puisi ini masuk ke dalam jenis puisi bentuk puisi bebas sebab tidak terikat dengan jumlah baris dan rima/sajak. Berikut isi puisi berjudul “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” menurut buku Ismail (2009):

ADA ANAK BERTANYA PADA BAPAKNYA

Ada anak bertanya pada bapaknyanya
“Buat apa berlajar-lajar puasa?”
Ada anak bertanya pada ibunya
“Tadarus tarawih apalah gunanya?”

Lapar mengajarmu rendah hati selalu
Tadarus artinya memahami kitab suci
Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi

Lihatlah langit keampunan yang indah
Membuka luas dan anginpun semerbak
Nafsu angkara terbelengu dan lemah
Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah

Karya : Taufik Ismail

Ditinjau dari judul puisi yang bertuliskan “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” terkandung pesan ketidaktahuan manusia. Dari judul tersebut mengandung makna pendidikan bagi manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan. Bait pertama baris ke satu “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknyanya” mengandung makna seperti judulnya yaitu ketidaktahuan manusia. Manusia memiliki banyak pengaduan dan pertanyaan pada tuhan mengenai alasan mereka harus menjalankan ibadah, berbuat baik dan bersedekah sehingga mereka diibaratkan seorang anak yang selalu bertanya sementara tuhan diibaratkan seorang sebagai bapak yang selalu memberikan jawaban-jawaban bijak untuk menuntun anak pada kebaikan. Baris ke dua “Buat apa berlajar-lajar puasa?” kalimat ini mengandung makna ketidaktahuan seorang anak pada bapaknyanya mengenai alasan harus menahan lapar karena berpuasa

untuk menjalankan ibadah. Baris ke tiga “Ada anak bertanya pada ibunya” memiliki arti manusia yang bertanya pada tuhan, penggunaan kata bapak dan ibu pada puisi ini merupakan analogi dari tuhan. Baris ke empat “Tadarus tarawih apalah gunanya?” kalimat ini mengandung makna ketidaktahuan seorang anak yang menanyakan alasan kegunaan harus melaksanakan ibadah tadarus dan tarawih. Nilai karakter pada bait pertama ini adalah religius dan kejujuran yang mengungkapkan ketidaktahuan tentang apa-apa yang dikerjakannya.

Bait ke dua baris pertama “Lapar mengajarmu rendah hati selalu” mengandung makna puasa dengan menahan lapar akan menjadikan manusia sebagai sosok yang selalu rendah hati. Baris kedua “Tadarus artinya memahami kitab suci” mengandung makna melalui tadarus akan menuntun manusia mengenal lebih dalam mengenai kitab suci dan mendorong manusia untuk senantiasa berbuat baik sesuai dengan peraturan yang terdapat di dalamnya. Baris ketiga “Tarawih mendekatkan diri pada Ilahi “ mengandung makna melalui tarawih manusia akan semakin mendekatkan diri pada Ilahi yang menimbulkan ketenangan batin. Nilai karakter yang terdapat pada bait ke dua ini yaitu nilai karakter religius dan peduli sosial.

Bait ke tiga baris pertama “Lihatlah langit keampunan yang indah” bermakna perintah untuk meminta keampunan pada tuhan dengan diumpamakan melihat ke langit keampunan yang indah. Baris ke dua “Membuka luas dan anginpun semerbak” bermakna tuhan membuka luas keampunan pada manusia. Baris ke tiga “Nafsu angkara terbelengu dan lemah” bermakna sebagai manusia yang beragama dan berkepribadian kuat ia mampu untuk mengendalikan nafsu dan kemarahannya. Baris ke empat “Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah” bermakna kerja keras akan memberikan kesempatan untuk bersedekah sebagai sebuah bunga ibadah. Nilai karakter yang terdapat pada bait ke tiga adalah nilai karakter religius dan nilai karakter kerja keras.

Secara keseluruhan puisi berjudul “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” mengandung nilai karakter religius, peduli sosial dan kerja keras. Sebagian besar kalimat dalam puisi ini mengandung nilai karakter religius yang terdapat pada bait pertama, kedua dan ketiga. Sementara nilai karakter peduli sosial terdapat pada bait ke dua yang terdapat pada baris pertama “Lapar mengajarmu rendah hati selalu” yang mana ini merupakan simbol dari kepedulian sosial terhadap sesama karena orang yang rendah hati akan memiliki rasa empati yang besar terhadap sesamanya. Nilai karakter kerja keras terdapat pada bait ke tiga baris ke empat “Bunga ibadah dalam ikhlas sedekah” ini merupakan simbol dari kerja keras sebab untuk bisa bersedekah seseorang harus bekerja keras mengumpulkan rezeki agar bisa menuntaskan bunga ibadah yang satu ini.

2. Nilai-nilai Karakter dalam Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail
Puisi yang bertemakan perjuangan ini sebenarnya ditunjukkan untuk menggambarkan peristiwa reformasi yang mana aksi demo dan penjarahan terjadi di kota-kota besar. Puisi ini lebih menggambarkan korban peristiwa reformasi yang memperjuangkan hak-hak rakyat hingga harus meregang nyawa. Korban reformasi yang dimaksud adalah mahasiswa sebagai golongan yang memperjuangkan hak-hak rakyat di tengah tekanan tirani pemerintahan yang kejam. Puisi ini masuk ke dalam jenis puisi bentuk puisi bebas sebab tidak terikat dengan jumlah baris dan rima/sajak. Berikut isi puisi berjudul “Sebuah Jaket Berlumur Darah” menurut buku Ismail (2009):

SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH

Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang agung
Dalam kepedihan bertahun-tahun

Sebuah sungai membatasi kita
Di bawah terik matahari Jakarta
Antara kebebasan dan penindasan
Berlapis senjata dan sangkur baja

Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan 'Selamat tinggal perjuangan'
Berikrar setia kepada tirani
Dan menggunakan baju kebesaran sang pelayan?

Spanduk kumal itu, ya spanduk itu
Kami semua telah menatapmu
Dan di atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah tiang

Pesan itu telah sampai kemana-mana
Melalui kendaraan yang melintas
Abang-abang becak, kuli-kuli pelabuhan
Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa
Prosesi jenazah ke pemakaman
Mereka berkata
Semuanya berkata
LANJUTKAN PERJUANGAN!

Karya : Taufik Ismail

Judul puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah" menggambarkan garis besar isi puisi yang bermakna gugurnya seorang mahasiswa demi memperjuangkan hak-hak rakyat. Bait pertama baris pertama "Sebuah jaket berlumur darah" menggambarkan sebuah jaket almamater milik mahasiswa yang telah tewas. Baris kedua "Kami semua telah menatapmu" memiliki arti seluruh rakyat Indonesia sudah menyaksikan perjuangan, kerja keras dan pengorbananmu. Baris ke tiga "Telah berbagi duka yang agung" memiliki arti telah pergi seseorang meninggalkan kesedihan atau duka yang teramat besar orang yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang gugur. Baris ke empat "Dalam kepedihan bertahun-tahun" memiliki arti gugurnya mahasiswa yang memperjuangkan hak-hak rakyat meninggalkan luka yang bertahun-tahun atau luka yang mendalam. Nilai karakter yang terdapat dalam bait pertama adalah nilai karakter rela berkorban, perjuangan dan kesetiaan.

Bait ke dua baris pertama "Sebuah sungai membatasi kita" memiliki arti terdapat sebuah jarak atau pembatas yang membatasi antara rakyat dan penguasa. Baris ke dua "Di bawah terik matahari Jakarta" memiliki arti di bawah suasana panas yang menyengat tepatnya di Jakarta. Baris ke tiga "Antara kebebasan dan penindasan" memiliki arti kita harus memilih ingin hidup dengan kebebasan atau hidup di bawah penindasan. Baris ke empat "Berlapis senjata dan sangkur baja" memiliki arti para pejuang hak-hak rakyat yaitu mahasiswa berhadapan langsung dengan pasukan keamanan bersenjata lengkap. Nilai-nilai karakter yang terdapat dari bait ke dua ini adalah nilai perjuangan dan keberanian.

Bait ke tiga baris pertama “Akan mundurkah kita sekarang” memiliki arti sebuah kebingungan antara harus melanjutkan perjuangan atau memilih mundur saja. Baris ke dua “Seraya mengucapkan ‘Selamat tinggal perjuangan’” memiliki arti memilih untuk mundur dan menyudahi semua perjuangan yang sudah di upayakan selama ini. Baris ke tiga “Berikrar setia kepada tirani” memiliki arti kita di beri pilihan untuk bertahan di bawah kekuasaan pemerintahan yang sewenang-wenang. Baris ke empat “Dan menggunakan baju kebesaran sang pelayan?” memiliki arti apakah kita akan puas menjadi pelayan bagi pejabat atau penguasa. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada bait ke tiga adalah nilai pantang menyerah dan perjuangan.

Bait ke empat baris pertama “Spanduk kumal itu, ya spanduk itu” memiliki arti sebuah spanduk yang bertuliskan kalimat-kalimat motivasi sebagai penggerak semangat kami. Baris ke dua “Kami semua telah menatapmu” memiliki arti semua orang yang melakukan gerakan perjuangan terus menatap spanduk itu. Baris ke tiga “Dan di atas bangunan-bangunan” memiliki arti orang-orang yang berkerumun di atas bangunan-bangunan. Baris ke empat “Menunduk bendera setengah tiang” memiliki arti orang-orang memberikan penghormatan terakhir pada mahasiswa yang gugur. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bait ke empat adalah nilai karakter semangat, perjuangan dan solidaritas.

Bait ke lima baris pertama “Pesan itu telah sampai kemana-mana” memiliki arti pesan yang di sampaikan oleh seluruh mahasiswa pejuang hak-hak rakyat sudah sampai dimana-mana. Baris ke dua “Melalui kendaraan yang melintas” memiliki arti pesan itu melalui kendaraan yang melintas. Baris ke tiga “Abang-abang becak, kuli-kuli pelabuhan” memiliki arti pesan itu menjadi bahan pembicaraan masyarakat hingga ke abang-abang becak dan kuli-kuli di pelabuhan. Baris ke empat “Teriakan-teriakan di atap bis kota, pawai-pawai perkasa” memiliki arti pesan itu disampaikan dengan teriakan-teriakan mahasiswa dari atap bis kota yang berpawai menuntut keadilan. Baris ke lima “Prosesi jenazah ke pemakaman” memiliki arti salah seorang mahasiswa yang gugur dalam perjuangan menuntut keadilan menjalani prosesi pemakaman. Baris ke lima “Mereka berkata” memiliki arti sekelompok orang berkata. Baris ke enam “Semuanya berkata” memiliki arti seluruh masyarakat Indonesia berkata. Baris ke tujuh “LANJUTKAN PERJUANGAN!” memiliki arti perintah untuk melanjutkan perjuangan dari para mahasiswa untuk terus menyampaikan aspirasi atau pendapat pada kaum petinggi negara atau pejabat. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada bait ini adalah nilai perjuangan, solidaritas, semangat, peduli sosial dan pantang menyerah.

Menurut Denny, dkk (2018) pada puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” mengandung nilai karakter religius, jujur, kerja keras dan peduli sosial. Puisi ini lebih menekankan pada kehidupan seseorang tentang nilai-nilai karakter terpuji yang sebaiknya diterapkan oleh seseorang di dalam kehidupannya. Sementara pada puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” mengandung nilai karakter cinta tanah air (Denny, dkk. 2018). Puisi ini lebih menekankan pada bela negara dan rasa nasionalisme melawan tirani pemerintahan yang berkuasa saat itu sehingga nilai karakter yang terkandung adalah cinta tanah air.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang tersirat dalam puisi “Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya” karya Taufik Ismail, yaitu : religius, peduli sosial dan kerja keras.
2. Nilai-nilai karakter yang tersirat dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail, yaitu : perjuangan, solidaritas, pantang menyerah, semangat, kesetiaan, rela berkorban dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, A, A, R. 2015. Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5(1), 103-111.
- Denny, K, Dinah, L, Mustika, I. 2018. Nilai Pendidikan Karakter Dalam 10 Puisi Karya Taufik Ismail. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(6), 1029-1036.
- Hasanah, U. 2016. Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al-Tadzzkiyah ; Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1), 18-34.
- Ismail, T. 2009. *Tirani dan Benteng*. Jakarta : PT Cakrawala Budaya Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta : Kemdikbud.
- Meilati, N. 2016. Pembelajaran Menulis Kreatif Dengan Menggunakan Model Mind Mapping Pada Siswa Kelas VII MTS AL-AMANA Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan.
- Rokhmaniyah. 2018. Analysis of Character in The Poetry of "Letter From Mother" Works Asrul Sani and "Unknown Heroes" Works Toto Sudarto Bachtiar. *SHEs: Conference*, 1(2), 1-8.
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1), 120-143.
- Syafitri, E, Rofiqoh, H, Alimah, R & Chamdani, M. 2018. Character Values In Macapat Song. *SHEs: Conference*, 1(2), 166-174.
- Wedhaswary, D, I. 2014. "Nawa Cita," 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK. *Kompas Online*, Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/07544454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>.
- Welianto, A. (16 Januari 2020). Puisi : Arti dan Jenisnya. *Kompas Online*. Diakses dari <http://www.kompas.com>
- Wiyatmi, S, M. 2013. Puisi Indonesia. URL : <https://staffnew.uny.ac.id>. Diakses tanggal 19 September 2021.